

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Peneliti perlu menjabarkan beberapa teori yang mendukung judul penelitian ini guna menghindari, mencegah timbulnya kesalahan penafsiran serta memperjelas pemahaman mengenai judul penelitian. Teori merupakan alur logika atau penalaran yang diartikan sebagai konsep, definisi dan proposi yang disusun secara sistematis, yang secara umum memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan pengendalian suatu gejala (Mukhlisin & A. Adibudin Al halim, 2012). Berikut teori yang mendukung penelitian ini:

1. Pola Asuh Spiritual

a. Pengertian Pola Asuh Spiritual

Pola asuh merupakan bagian dari proses mengasuh anak dengan menggunakan teknik serta metode yang menitikberatkan pada ketulusan cinta dan kasih sayang yang mendalam dari orang tua. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola dan asuh”. Pola memiliki arti cara, sistem kerja, model, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak. Perilaku mengasuh, menjaga, merawat dan mendidik anak sudah menjadi pola

yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua.

Mohammad Takdir mendefinisikan pola asuh sebagai sikap atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu ketika berinteraksi dengan anak (Mohammad Takdir Ilahi, 2013). Dilihat dari bagaimana cara orang tua memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan figur orang tua merupakan *role model* bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Jane Brooks pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa (Brooks, 2011).

Pola asuh identik dengan adanya sebuah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Unit yang paling kecil dalam mengemban tugas untuk membina kehidupan anak dalam pendidikan keluarga adalah orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam lingkungan (Anas et al., 2023). Keluarga juga merupakan suatu satuan kekerabatan sekaligus tempat tinggal yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi serta memiliki fungsi untuk melanjutkan keturunan dengan

mendidik dan membesarkannya. Keluarga dibagi menjadi dua macam, yakni “keluarga inti” yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, ada juga “keluarga luas” yang terdiri dari kerabat dekat baik dari ayah maupun ibu, seperti nenek, kakek, paman, dan bibi (Mohammad Takdir Ilahi, 2013).

Dari beberapa penjabaran mengenai pola asuh di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara, bentuk/model perlakuan orang tua dalam proses membimbing, merawat, mendidik, mengontrol dan berinteraksi dengan anak. Pola asuh dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif dan positif. Agar anak-anak bisa berkembang dengan baik maka diperlukan pola asuh yang baik sehingga diharapkan anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya, orang tua, lingkungan, agama, dan negara.

Spiritual merupakan inti dari eksistensi manusia yang menghubungkan manusia itu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini bisa berupa keterhubungan dengan alam semesta, keberadaan bersama sesama manusia, atau pencarian untuk menyatu dengan kekuatan batiniah.

Spiritual dalam kehidupan mengacu pada pencarian makna yang lebih dalam dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau sesuatu yang di luar dimensi material. Chaplin (2006) menyatakan

bahwa spiritual adalah kepercayaan dari individu yang berkaitan dari religius, keagamaan, keimanan dan yang bersifat transedental. Menurut beberapa ahli, spiritualitas didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman yang membuat manusia merasa terhubung dengan sesuatu hal yang lebih besar dari dirinya sendiri. Doe & Walch (2001) mengemukakan pendapatnya bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih besar di atas segalanya. Spiritualitas ini mengandung prinsip kesadaran yang menghubungkan antara individu dengan Tuhannya dan menjadi pondasi dasar terbentuknya harga diri, nilai, perkembangan moral dan rasa memiliki.

Pola asuh spiritual menurut Irianto (2002) didefinisikan sebagai sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani. Inti dari pola asuh spiritual ini adalah usaha yang dapat ditempuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan spiritualitas pada anak. Mulyanti (2013) menjelaskan bahwa inti dari pola asuh spiritual adalah mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pola asuh spiritual ini menempatkan Tuhan sebagai urutan tertinggi dalam daftar prioritas kehidupan manusia. (Doe & Walch, 2001).

Pemahaman mengenai pola asuh spiritual secara lebih luas disini adalah mengakrabkan konsep Tuhan kepada anak-anak sejak usia dini. Penekanan pada pola asuh spiritual terletak pada penanaman sikap terhadap kehidupan, sikap berbuat baik, beribadah ataupun dalam mengenal Tuhan (Mulyanti, 2013). Pola asuh spiritual akan menciptakan kader-kader anak bangsa yang bermoral spiritualitas karena sejak usia dini kejiwaan anak telah disentuh oleh-oleh nilai-nilai spiritualitas. Sentuhan-sentuhan itulah yang dapat membantu impian akan kehidupan yang dipenuhi jiwa-jiwa baik dan berkarakter (Mulyanti, 2013).

Di atas telah dijabarkan beberapa definisi dari pola asuh spiritual yang mana dapat disimpulkan bahwa pola asuh spiritual merupakan cara, metode atau pembiasaan pengasuhan orang tua dengan menekankan pada penanaman sikap terhadap kehidupan, berbuat baik, beribadah, mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan. Pada penelitian ini pola asuh spiritual yang dimaksud mengacu pada pola asuh spiritual menurut perspektif Islam. Islam merupakan agama yang menerapkan unsur-unsur spiritualitas dalam pengasuhan anak. Kurniyawan dan Uyun (2013) menyatakan bahwa pola asuh menurut pandangan Islam menekankan pada kerangka kerja yang terkonsep dan motivasional yang mana memandang bahwa pengasuhan merupakan salah satu

aktivitas transendental kepada Allah SWT. Mualifah (2009) mengemukakan bahwa pengasuhan dalam ajaran Islam merupakan suatu kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak yang merupakan amanat dari Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Spiritual

Menurut Stewart dan Koch pada penelitian (Maulana, 2018) pola asuh orang tua terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang lebih menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti kehendak orang tua tanpa banyak alasan, anak juga diharuskan tunduk serta patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua.

Sutari Imam Barnadib (Ambarwati, Awalul Badriyatal, 2020) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan sesuatu yang

sedang dirasakan, untuk memunculkan perilaku yang agresif. Berdasarkan teori yang telah disampaikan terlihat bahwa semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya, maka akan menjadikan prakondisi agresif semakin tertekan serta mengakumulasi, sehingga dapat muncul perilaku yang agresif.

Menurut Stewart dan Koch (Ambarwati, Awalul Badriyatal, 2020) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa. Orang tua yang otoriter ini cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Menurut Bety Bea Septiari, Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak

orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Anak jarang diajak berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orang tua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orangtua.

Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri.

2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Syamsul Yusuf pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dengan kontrolnya mengikat, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau buruk. Hanna Wijaya dari Aisyah pada hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Pada pola asuh demokratis ini kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Menurut Bety Bea Septiari, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan

anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Pola asuh ini orang tua juga memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. Dampaknya yaitu anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai motivasi terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Syamsul pola asuh orang tua dengan permisif merupakan sikap orang tua meningkat namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengatakan dorongan keinginannya. Tipe orang tua

yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur atau mengontrol anaknya.

Menurut Septiari, dalam pola asuh permisif orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu mengontrol diri.

Sugihartono dkk pola asuh permisif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntun tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya.

c. Indikator Pola Asuh Spiritual

Berdasarkan pada bentuk-bentuk pola asuh spiritual diatas dapat dianalisis indikator pada setiap bentuk pola asuhnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

- a) Kontrol terkait masalah spiritual yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.
- b) Tidak memberikan hak kepada anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan sesuatu yang sedang dirasakan terkait masalah spiritualnya/dalam belajar Al-Qur'ān.
- c) Kurang ada kasih sayang serta simpatik terhadap masalah spiritual anak.
- d) Cenderung memberikan hukuman untuk mengarahkan perilaku anak.

2. Pola Asuh Demokratis

- a) Sikap penerimaannya tinggi terhadap masalah spiritual anak.
- b) Kontrolnya tinggi terhadap masalah spiritual anak.
- c) Bersikap responsif pada kebutuhan anak terkait masalah spiritual/belajar Al-Qur'ān.
- d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan terkait masalah yang dialami dalam spiritual/belajar Al-Qur'ān.

- e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk sesuai ajaran Islam.

3. Pola Asuh Permisif

- a) Cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali terkait masalah spiritual nya.
- b) Cenderung memberikan tuntutan yang lebih sedikit pada anak terkait masalah spiritual/belajar Al-Qur'ān.
- c) Relatif bersikap hangat dan menerima apa adanya terkait masalah spiritual/belajar Al-Qur'ān.

2. Keluarga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lain. Lalu selanjutnya, keluarga juga didefinisikan serta dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara.

Namun di era modern sekarang ini penjabaran dari definisi keluarga yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) sudah tidak relevan dengan konsep keluarga yang ada pada masyarakat Indonesia saat ini. Konsep

dari keluarga pada masa sekarang ini harus dapat mengakomodir batas-batas geografis, interaksi, dan posisi tiap anggota keluarga secara legaliter dan demokratis. Selanjutnya, definisi keluarga seharusnya dapat mempertimbangkan dari aspek imajinasi dan ikatan perasaan antar-anggota keluarga yang terikat dalam hubungan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pada jurnal kependudukan Indonesia (2018) tertulis bahwa berdasarkan dari fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia sekarang ini, posisi keluarga di Indonesia juga dapat disesuaikan dengan konsep kajian antropologi terkait *intersectionality*. Brah dan Phoenix (2004) berpendapat bahwa *intersectionality* menggaris bawahi dimensi berbeda dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan dari elemen-elemen yang menyusunnya. Lebih lanjut, Brah dan Phoenix (2004) mengklaim bahwa *intersectionality* menunjukkan kerumitan, keragaman, variasi, dan dampak yang dapat terjadi ketika berbagai dimensi tersebut dipertemukan, misalnya dimensi ekonomi, politik, budaya, fisik, serta pengalaman personal bertemu dalam konteks sejarah.

Hal di atas juga dapat ditemui pada konteks keluarga di Indonesia. Banyak ditemui, diantaranya tulang punggung dan pencari nafkah utama dalam keluarga bukanlah ayah, melainkan ibu maupun anak. Menurut Susilo Wati dalam Ekadianti (2014)

yang termuat pada jurnal (Alhakim et al., 2024), menyatakan bahwa alternatif mengenai peran Wanita dapat dilihat dapat dilihat dari tiga perspektif pada kaitanya dengan posisi mereka sebagai manajer rumah tangga dan partisipan Pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Situasi seperti inilah yang banyak ditemukan pada kasus buruh migran. Biasanya para buruh migran yang telah menikah dan memiliki anak juga terpaksa bekerja ke luar negeri dan meninggalkan anak mereka untuk diasuh oleh anggota keluarga lainnya, misalnya orang tua mereka. Perubahan dalam struktur keluarga, perubahan komposisi anggota keluarga, perbedaan konteks lokasi geografis, serta pergeseran peran dalam rumah tangga inilah yang dapat ditinjau melalui kacamata *intersectionality* (Wiratri, 2018). Berdasarkan konsep *imagined community* dan *intersectionality*, dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga di Indonesia tidak lagi dapat dibatasi oleh struktur, lokasi, dan pembagian peran. Definisi keluarga mesti melampaui ketiga batasan tersebut meskipun budaya masih menjadi pengikat utama, khususnya dalam kaitannya dengan perkawinan.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa definisi dari keluarga pada era sekarang ini tidak lagi sama seperti dulu, dimana arti keluarga tidak dapat dibatasi oleh struktur, lokasi yang ditempati anggota dan pembagian peran untuk masing-masing anggotanya.

Pada penelitian ini keluarga yang dimaksud mengacu pada siapa saja orang yang mengasuh anak tersebut di rumah, bisa dari kedua orang tuanya langsung atau nenek, bisa juga kakanya. Ada dari beberapa santri yang diteliti memang orang tuanya tidak di rumah/kerja diluar kota dan juga pisah rumah (*broken home*) pada akhirnya mereka tinggal dengan nenek atau saudaranya yang lain.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Djaali motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat (Djaali, 2008).

Motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam bidang pendidikan, motivasi memberikan pengertian sebagai usaha yang didasari oleh seseorang contohnya pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didiknya yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam

melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki olehnya. Bermula dari motivasi belajar seseorang akan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu, 2011 Motivasi belajar yaitu kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Winkel, 2003 dalam Puspitasari, 2012 menyatakan bahwa definisi atas motivasi belajar merupakan segala usaha yang ada di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual serta berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Kesimpulan dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang serta menggerakkan seseorang untuk belajar atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, atau lebih ringkasnya merupakan sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau

mental untuk belajar atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendakinya serta mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya.

b. Jenis Motivasi dalam Belajar

Menurut Frandsen dalam Baharuddin dan Esa N. W ada berbagai jenis motivasi, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif. Motif ini berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu itu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif. Motif ini berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Baharuddin dan Esa. N. Wahyuni, 2015).

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Motivasi Intrinsik: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; Motivasi Ekstrinsik: (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno, 2024).

c. Indikator motivasi belajar Al-Qur'ān

Sebelum membahas klasifikasi dari indikator motivasi belajar Al-Qur'ān, dapat diketahui pengertian dari motivasi belajar Al-Qur'ān terlebih dahulu. Seperti yang sudah dijabarkan diatas motivasi belajar didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendakinya serta mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya. Sedangkan Al-Qur'ān didefinisikan secara sederhana sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad SAW yang tertulis dalam bahasa Arab, dan membacanya adalah suatu ibadah.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'ān merupakan suatu keadaan atau kondisi yang menggerakkan orang baik fisik atau mental untuk belajar Al-Qur'ān, yang mana Al-Qur'ān ini merupakan

wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimana ketika membaca serta mempelajarinya adalah ibadah.

Bersandar pada indikator motivasi belajar milik Hamzah B. Uno, (2024), indikator motivasi belajar Al-Qur'ān dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar Al-Qur'ān;
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Al-Qur'ān;
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;

2. Motivasi Ekstrinsik

- a) Adanya penghargaan dari orang tua dalam belajar Al-Qur'ān;
- b) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Al-Qur'ān;
- c) Adanya lingkungan belajar Al-Qur'ān yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

4. Al-Qur'ān

a. Pengertian Al-Qur'ān

Pengertian Al-Qur'ānmeliputi dua hal, yakni secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, terdapat

beberapa pendapat mengenai asal-usul kata Al-Qur'āndiantaranya sebagai berikut:

- 1) Kata Al-Qur'ān merupakan *isim 'alam (nama)* yang digunakan untuk menyebut kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW. Menurut pendapat Ash-Syāfi'ī (150-204 H/767-820 M) dalam buku *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, Al-Qur'ān bukan turunan (*Musytāq*) dari kata apapun, melainkan isim *murtajal* yang bermakna kata yang terbentuk seperti itu sejak semula.
- 2) Kata Al-Qur'ān diambil dari kata *qara'a-yaqra'u- qirā'ah -wa qirānah* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini memiliki makna anjuran kepada seluruh umat Islam untuk membaca (Al-Qur'ān). Menurut al-Liḥyān (215 H), Al-Qur'ān berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'āna* yang memiliki arti bacaan sempurna. Seperti yang sudah diterangkan dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūmi Al-Qur'ān* karya Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī sebagai berikut:

Artinya: “Ada sebagian kelompok berkata diantaranya adalah al-Liḥyān yang berpendapat bahwa Al-Qur'ān adalah Masdar dari *qara'a*. Sebagaimana dalam kata *rujhan* dan *ghufrān*. Penamaan Al-Qur'ān adalah kitab yang dibaca termasuk dalam bab penamaan *maf'ūl* dan *masdhar*”. Pada pengertian di atas dapat diterangkan bahwa *Qur'ān* merupakan masdhar yang juga bermakna *maf'ūl*, sehingga

diartikan dengan bacaan. Bentuk ini sama seperti *rujhān* yang merupakan masdhar dari *rajaḥa*, atau *ghufrān* (ampunan) yang merupakan masdhar dari *ghafara* (mengampuni).

- 3) M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *Qur'ān* pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qirā'atan*, *qur'ānan*. Al-Qur'ān secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Itu merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang tepat, karena jika diteliti lagi tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'ān, bacaan sempurna lagi mulia. Beliau juga mengartikan Al-Qur'ān dengan kata *qirā'ah* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Arti ini bermakna menghimpun huruf-huruf serta kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapih dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'ān harus dibaca dengan benar sesuai makhrajnya dan sifat-sifat hurufnya, dan juga dipahami isinya, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'ān baik secara teks (tulisan), lisan ataupun budaya.

Secara terminologi, Al-Qur'ān memiliki beberapa pengertian. Dari banyaknya pengertian mengenai Al-

Qur'ān tidak lepas dari sudut pandang ulama yang menyusunnya atau untuk kepentingan kajian. Walaupun demikian, dapat diketahui bahwa pengertian-pengertian tersebut memiliki esensi yang sama. Beberapa diantaranya adalah:

- 1) 'Alī ash-Shābūnī mendefinisikan Al-Qur'ān sebagai firman Allah SWT yang paling mulia dan tidak adaandingannya, diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf dan disampaikan secara mutawātir.
- 2) Menurut Subhi As-Salih bin Abdullah, Al-Qur'ān merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muḥammad SAW dengan ditulis dalam bentuk mushaf, dan diriwayatkan dengan mutawātir (berangsur-angsur), serta bagi siapa saja yang membacanya bernilai ibadah dan mendapatkan pahala.
- 3) Al-Qur'ān menurut Asy-Syaikh Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab *Al-Wajīz fī Uṣūli al-Fiqh* merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW, menggunakan bahasa Arab untuk dipahami isinya, disampaikan kepada para penerus umat secara mutawātir, ditulis dalam mushaf, diawali dengan surat *Al-Fātiḥah*, dan diakhiri dengan surat *An-Nās*. (Muhammad Yasir, 2016)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jika ditelaah lebih dalam lagi ada beberapa point penting yang membentuk pengertian Al-Qur'ān. Point penting tersebut adalah: *Pertama*, Al-Qur'ān adalah wahyu atau kalam Allah SWT yang artinya semua sabda atau perkataan dari selain Allah SWT bukan termasuk Al-Qur'ān contohnya seperti sabda Rasulullah SAW ataupun *Ḥadīṣ Qudsiyy*. *Kedua*, Al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW, dengan demikian wahyu yang diturunkan kepada nabi selain Muhammad SAW tidak bisa disebut Al-Qur'ān. *Ketiga*, diturunkan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna Al-Qur'ān dapat didefinisikan secara sederhana sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad SAW yang tertulis dalam bahasa Arab, dan membacanya adalah suatu ibadah. Keterangan bahwa Al-Qur'ān diriwayatkan secara mutawir, ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf dengan diawali surat *Al-Fātiḥah* dan diakhiri surat *An-Nās* serta berfungsi sebagai mukjizat dapat dianggap sebagai pelengkap dari penjelasan sebelumnya.

b. Hukum Membaca Al-Qur'ān

Seperti yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya mengenai pengertian dari Al-Qur'ān, Al-Qur'ān merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berisi

pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan umat muslim, menjadi sumber utama hukum Islam. Al-Qur'ān juga mengatur mengenai hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan bumi. Al-Qur'ān berisi petunjuk bagi orang-orang yang beriman serta bertakwa. Al-Qur'ān juga berisi perintah serta larangan dari Allah SWT untuk umat muslim. Lalu bagaimana hukum mempelajari Al-Qur'ān bagi umat muslim?

Hukum mempelajari Al-Qur'ān bagi umat muslim adalah wajib. Mengapa dikatakan wajib, karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'ān sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia agar mereka bisa mengetahui apa yang dikehendaki serta diridai oleh Allah SWT. Sehingga penting untuk memahami dan merenungkan makna Al-Qur'ān, karena ia merupakan pedoman dan petunjuk bagi kita untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini juga dijelaskan pada beberapa surat di dalam Al-Qur'ān yang mengatakan bahwa mempelajari Al-Qur'ān merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

Al-Lajnah ad-Dā'imah lil-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' pernah membahas masalah hukum membaca Al-Qur'ān sebagaimana dimuat dalam *70 Fatwa Fī Iḥtirāmi Al-Qur'ān* (edisi Indonesia: *70 Fatwa Tentang Al-Qur'ān*, Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, Penerbit Darul Haq). Beliau

pernah ditanya oleh seseorang: Apakah hukum membaca Al-Qur’ān, wajib atau sunnah, karena kami sering ditanya tentang hukumnya. Di antara kami ada yang mengatakan bahwa hukumnya tidak wajib, bila membacanya tidak mengapa dan jika tidak membacanya tidak apa-apa. Bila pernyataan itu benar tentu banyak orang yang meninggalkan Al-Qur’ān, maka apa hukum meninggalkannya dan apa pula hukum membacanya? Jawabannya adalah yang disyariatkan sebagai hak bagi orang Islam adalah selalu menjaga untuk membaca Al-Qur’ān dan melakukannya sesuai kemampuan sebagai pelaksanaan atas firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’ān) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-‘Ankabūt /29: 45)

وَأَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya: Bacakanlah (Nabi Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur’ān). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya. (Q.S Al-Kahf/18: 27)

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ
 أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ^{٩١} وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ^{٩٢} فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي
 لِنَفْسِهِ^{٩٣} وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِينَ

Artinya: (91) Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim. (92) (Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur’ān(kepada manusia). Maka, siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapatkannya untuk (kebaikan) dirinya. Siapa yang sesat, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.” (Q.S An-Naml/27: 91-92)

Menurut hadits shahih muslim Rasulullah SAW menerangkan perihal keutamaan dari membaca Al-Qur’ān, selain membuat pribadi muslim memahami ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Bacalah Al-Qur’ān karena sesungguhnya dia datang memberi syafa’at bagi pembacanya di hari kiamat*” (HR. Muslim). Hadits ini menjelaskan tentang salah satu keutamaan membaca Al-Qur’ānyaitu mendapat syafa’at untuk bekal di hari akhir kelak.

Pada hadits sahih muslim lainnya ditegaskan dengan besarnya pahala dari membaca Al-Qur’ān, yang artinya yaitu:

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur’ān maka dia mendapat satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” (HR. Muslim). Dari seluruh pemaparan mengenai hukum membaca Al-Qur’ān tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa hukum membaca, memahami serta melaksanakan isi Al-Qur’ān adalah wajib bagi setiap muslim karena Al-Qur’ān merupakan dasar utama sumber ajaran Islam.

5. Santri

Orang-orang yang menempuh pendidikan di pesantren biasanya identik dengan sebutan santri. Padahal santri memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar seorang murid di pesantren.

Santri dimaknai secara sempit dan luas. Santri diartikan sebagai mereka yang menuntut ilmu agama dan tinggal di pesantren dalam makna sempit. Sedangkan pengertian santri apabila dimaknai lebih luas adalah santri tidak selalu mereka yang tinggal di pesantren.

Siapa saja orang yang belajar, menuntut serta menjalankan ilmu agama Islam maka dapat disebut sebagai santri. Intinya, santri yang belajar di lingkungan pesantren maupun tidak tetap dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama

lebih dan taat menjalankannya. Santri memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yang paling berpengaruh adalah tingkat konsentrasi dari santri tersebut (Romawati et al., 2021).

Mengutip pernyataan dari Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) serta H. Yaqut Cholil Qoumas pada NU Online dijelaskan beragam definisi santri. Hal tersebut diungkapkan beliau dalam agenda Peluncuran Logo dan Tema Hari Santri pada 2023 di Gedung HM Rasjidi, Kantor Kementerian Agama RI, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, Jumat (6/10/2023).

Menurut Gus Mus, santri adalah “murid kiai yang dididik dengan penuh kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat”, kata Gus Yaqut. Santri juga menjadi kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati orang tuanya meskipun keduanya telah tiada. Selain itu, santri adalah mereka yang menyayangi sesama hamba Allah, mencintai ilmu, dan tidak pernah berhenti belajar.

“Santri ini menganggap agama sebagai anugerah sekaligus washilah untuk mendapatkan ridha Allah. Santri adalah hamba yang selalu bersyukur,” tutur Gus Yaqut. Definisi Santri Sangat Luas Dari ragam definisi menurut Gus Mus itu, Gus Yaqut berkesimpulan bahwa makna santri sangat luas. Bahkan, kata Gus Yaqut, santri bisa dimaknai bukan hanya mereka yang saat ini berada di pesantren. Tetapi siapa saja bisa disebut santri

sesuai definisi menurut Gus Mus itu. Bahkan menurut Gus Yaqut, santri identik dengan ngopi dan humor atau ia menyebut dengan istilah ger-geran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri memiliki pengertian yang luas. Penyebutan santri tidak hanya ditetapkan pada mereka yang menuntut ilmu agama Islam di pesantren. Namun untuk mereka yang menuntut ilmu agama Islam diluar pesantren pun dapat disebut dengan santri.

Julukan santri selama ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren. Kata “pesantren” ini oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul dari tercetusnya istilah “santri.” Kendati seperti itu, ada beberapa pendapat yang memaparkan kemungkinan sejarah atau asal usul kata “santri”. Bahkan, tidak sedikit para ahli yang meyakini bahwa tradisi nyantri sudah ada sejak sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, atau dapat dikatakan ada pada masa Hindu dan Buddha.

Salah satu versi mengenai asal usul istilah “santri”, seperti dikutip dari buku Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan (2001) karya M. Habib Mustopo, mengatakan kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah “santri”, menurut pendapat itu, diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu satri yang artinya “melek huruf” atau “bisa membaca”. Versi ini terhubung dengan

pendapat C.C. Berg yang menyebut istilah “santri” berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti “orang yang mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu”. Sanskerta merupakan bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddha, dan ajaran Jainisme, serta salah satu dari 23 bahasa resmi di India.

Sanskerta ini pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha yang berlangsung sejak abad ke-2 Masehi hingga menjelang abad ke-16 seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit. Baca juga: Sejarah Kerajaan Majapahit: Pemimpin Lemah, Negara Puna Karel A. Steenbrink, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofir dalam buku Tradisi Pesantren (1985), mendukung rumusan Berg dan meyakini bahwa pendidikan pesantren, yang kemudian lekat dengan tradisi edukasi Islam di Jawa, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya.

Nurcholis Madjid lewat buku Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (1999) menautkan pendapat tersebut dengan menuliskan bahwa kata “santri” bisa pula berasal dari bahasa Jawa, yakni cantrik yang bermakna “orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya”.

6. Taman Pendidikan Al-Qur’ān(TPQ)

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur’ān terdiri dari Taman

Kanak-Kanak Al-Qur'ān (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'ān (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'ān yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat. akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'ān dan keberadannya di Indonesia.

Taman Pendidikan Al-Qur'ān merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'ān sejak usia dini, serta memahami tentang Dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah atau bahkan yang lebih tinggi.

Taman pendidikan Al-Qur'ān adalah lembaga pendidikan yang berpijak pada filosofi “Taman” yang mengacu pada prinsip “rapi indah dan menyenangkan”. Dengan filosofi ini, maka TPQ harus menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan sehingga santri lebih betah belajar di TPQ (Mohammad Fauziddin, 2015).

Taman Pendidikan Al-Qur'ān (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'ān sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam

pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

Taman Pendidikan Al-Qur'ân(TPQ) merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'ân. Taman Pendidikan Al-Qur'ân(TPQ) juga suatu lembaga yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'ânmulai dari anak-anak usia dini. Dari pengertian TPQ di atas, TPQ tidak hanya mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'ân saja tetapi juga mengajarkan tata cara sholat yang benar, do'a-do'a harian, cara-cara ibadah yang lainnya. Dari situ lah karakter akhlak anak dapat terbentuk dengan baik dengan lingkungan yang baik juga.

Selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'ân TPQ juga hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai lembaga keagamaan yang ikut berperan serta dalam pembentukan Akhlak. TPQ yang juga berkerja sama dengan orang tua sehingga mudah untuk membentuk akhlak yang mulia pada anak.